



## Falsafah Pendidikan Islam dalam Syair Puji-Pujian Jawa *Rukune Wong Urip*

Robingun Suyud El Syam<sup>1</sup>, Mukromin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sains Al-Qu'an, Wonosobo

E-Mail: [robysybam@unsiq.ac.id](mailto:robysybam@unsiq.ac.id)<sup>1</sup>, [mukromin@unsiq.ac.id](mailto:mukromin@unsiq.ac.id)<sup>2</sup>

### *Abstrak*

Artikel ini bertujuan mentelaah falsafah pendidikan Islam dalam syair puji-pujian Jawa *rukune wong urip*, dengan memfokuskan kajian filosofis pada kontemplasi esensi masyarakat Jawa untuk kemudian dibedah terkait fokus pendidikan Islam, dimana belum diketemukan spesifik pada penelitian sebelumnya. Riset merupakan hasil temuan dari jenis penelitian kepustakaan kualitatif, dengan pendekatan filosofis untuk dapat ditarik pada kesimpulan melalui analisis induktif. Penelitian menyimpulkan: bahwa syair puji-pujian Jawa *rukune wong urip* merupakan pengejawantahan filosofis tentang hakikat manusia diciptakan oleh Allah di dunia. Melalui perenungan mendalam menghadirkan kesadaran untuk memenuhi kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya. Implikasi pada penelitian guna mengkaji bagaimana tujuh prinsip kesadaran hidup tersebut lebih spesifik, dibutuhkan kajian lebih jauh. Riset diharapkan berkontribusi bagi filsafat pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Falsafah Pendidikan Islam, Syair, Pujian Jawa

### *Abstract*

*This article aims to examine the philosophy of Islamic education in the Javanese hymn rukune wong urip, by focusing philosophical studies on the contemplation of the essence of Javanese society and then dissecting it regarding the focus of Islamic education, which has not been found specifically in previous research. Research is the result of findings from a qualitative type of literature research, with a philosophical approach to be able to draw conclusions through inductive analysis. The research concludes: that the Javanese hymn rukune wong urip is a philosophical embodiment of the nature of human being created by God in the world. Through deep contemplation to bring awareness to fulfill the obligations of a servant to his God. Implications for research to examine how the seven principles of awareness of life are more specific, further studies are needed. Research is expected to contribute to the philosophy of Islamic education.*

**Keyword:** Philosophy of Islamic Education, Poetry, Javanese Praise

## PENDAHULUAN

Islam sebagai agama kasih sayang adalah tujuan untuk memerangi kebencian, iri hati, permusuhan, ketegangan, kecemburuan sosial, kekerasan, perbedaan, dan perselisihan. Semua itu tergantikan oleh rasa cinta, kedamaian, dan keharmonisan antar makhluk, dalam lingkup agama, negara, dan dunia. Islam adalah ajaran yang menebarkan kasih sayang dan rahmat kepada seluruh alam semesta (Abitolkha & Muvid, 2021). Tidak hanya membatasi

kasih sayang hanya kepada sesama manusia saja, namun makhluk lain juga harus mendapatkan imbas rahmaniyah dari ajaran Islam ini. Hal ini disebabkan karena Allah telah menciptakan kehidupan binatang bersinggungan dengan kehidupan manusia, bahkan mempermudah kehidupan manusia (Mirwa, 2016).

Islam mengenal Tuhan, menekankan kebermanfaatannya hidup, pentingnya kesopanan, dan menjaga keharmonisan antara manusia, hewan, dan alam semesta (Susanto, 2019). Dalam masyarakat yang membanggakan dirinya sebagai Muslim, sebagian pemeluk Islam, yang merupakan agama cinta, damai, dan kasih sayang, menerapkan kekerasan, padahal mereka diciptakan untuk persahabatan, cinta, dan kasih sayang dengan bergantung pada ayat-ayat yang disalah-tafsirkan, hadits yang dimaknai dengan kebodohan. Ini adalah salah satu aspek masalah yang paling menyakitkan (Kutluay, 2018). Islam adalah agama belas kasih dan cinta. Itu didasarkan pada prinsip-prinsip besar cinta dan kasih sayang, penghargaan, kebaikan dan keadilan. Prinsip-prinsip emas ini dapat dilihat di mana-mana dalam literatur agama Islam. Baik itu Al-Qur'an atau petunjuk pemilik Al-Qur'an: Perasaan kasih sayang dan belas kasihan akan terlihat di mana-mana. Kekerasan dan kenakalan tidak memberi imbalan. Nabi saw sangat baik dan penyayang terhadap semua makhluk. Nabi tidak mentolerir penderitaan bahkan makhluk terkecil sekalipun. Menentang segala jenis kekejaman terhadap hewan (Sarwar et al., 2021).

Artikel ini berusaha melihat lebih jauh tentang bagaimana Islam telah mengatur harmonisasi antara manusia dan lingkungan hidupnya, seperti halnya hewan, di mana mereka merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Sikap apatis dan mengkerdikan makna harmonisasi ini berarti telah mengurangi makna Islam yang penuh dengan kasih sayang. Tidak ada satupun ciptaan Tuhan yang sia-sia, seperti halnya Tuhan telah menciptakan berbagai species hewan semisal anjing, ular dan babi, pastilah terkandung maksud baik didalamnya, jika dipikir dengan akal. Akal merupakan media untuk memahami serta menerima sebuah realitas titah *syari'*, sehingga realitas yang ada itu dipandang sebagai sesuatu tempat *ijtihad*, tidak menerima begitu saja segala realitas yang ada kecuali setelah logika berupaya memahaminya. Terdapat ungkapan yang menyatakan, "*Agama itu akal, tidak ada sempurna agama bagi orang yang tidak menggunakan akalnya*" (Abdullah, 2019). Metode ini dilakukan karena diharapkan bisa sebagai alat untuk melihat masalah anjing, ular, serta babi dengan secara arif dan proporsional bukan menghadirkan sikap sekeptis, terlebih memandang anti pati.

Belum banyak dijumpai penelitian serupa, seperti dilakukan Fauzan Ahmad (2017) tentang sikap jamaah masjid terhadap tradisi puji-pujian sebelum shalat. Zuhriyah (2021) meneliti tradisi pujian sebelum shalat di masjid dan mushalla. Mahmudah (2021) mengeksplorasi bentuk, makna, dan fungsi sastra lisan pujaan setelah adzan dan sebelum shalat. Al-Maunah (2022) mengkaji syair-syair pujian kepada Rasulullah SWT. Agus Suton (2021) memfokuskan tradisi pernaskahan Nusantara puji-pujian (daksologi). Mustafa & Ridwan (2021) meneliti tradisi pujian kepada Nabi dalam tradisi *Syaraful Anam*.

Penelitian terdahulu telah mengkaji tentang tradisi puji-pujian, dengan focus obyek masing-masing, namun demikian kesemuanya belum mengupas lebih jauh tentang syair puji-pujian terkait *rukune wong urip*. Dengan demikian riset ini memfokuskan pada kebaruannya, serta layak untuk dilanjutkan dalam penelitian. Maka dari itu, artikel ini bertujuan mentelaah lebih mendalam falsafah pendidikan Islam dalam syair puji-pujian Jawa *rukune wong urip*.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini merupakan hasil temuan dari jenis penelitian kepustakaan kualitatif, dimana kepustakaan merupakan teknik menghimpun data dan informasi dengan berbagai bahan pustaka (Hiebl, 2023). Literatur yang akan dipelajari tidak hanya terbatas referensi yang bersumber dari buku, akan tetapi meliputi literatur, majalah, jurnal, blog, dan lain-lain, yang berhubungan dengan tema dalam penelitian kepustakaan (Taquette & Souza, 2022). Tulisan ini mengambil teori tentang filosofi pendidikan Islam, dimana sumber dikuatkan dengan interpretasi dari para pakar. Pengumpulan data sifatnya literere, maka data yang akan digunakan berupa dokumen (Baghlaf, 2023). Penulis menggunakan metode analisa induktif yakni metode untuk menyelesaikan masalah yang bermanfaat khusus lalu peristiwa itu ditarik generalisasi secara umum (Newnham & Rothman, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Puji-Pujian Jawa *Rukune Wong Urip***

Puji-pujian adalah pembacaan solawat, dzikir dan doa yang dibarengi dengan syair-syair Jawa yang dilantunkan untuk menunggu datangnya shalat berjamaah di masjid atau langgar (Ahmad, 2017). Pujian adalah padanan dari kata “puji” dan imbuhan “an” mengandung pengertian memuliakan kebesaran Tuhan atau berdo’a dengan cara disyairkan atau didendangkan. Dalam Kamus Besan Bahasa Indonesia (2023), kata pujian meruju kepada “puji-pujian” yang bisa diinterpretasikan perkataan memuji, memuji kebaikan, keunggulan dan

lain sebagainya .

Tradisi pernaskahan Nusantara menyebutnya sebagai doksologi yakni merupakan permulaan teks yang lazim dipakai pada manuskrip Nusantara. Penulisan doksologi ditempatkan pada bagian awal atau akhir teks, berisi puji-pujian sebagai ungkapan rasa hormat, doa, harapan, puji syukur, dan lain sebagainya. Dalam tradisi manuskrip Nusantara, ia mempunyai beragam bentuk, makna, dan fungsi bergantung penulisnya sebab hal terkait kekuatan iman atau ketakwaan seseorang kepada Tuhan. Penulisan doksologi merupakan kristalisasi gaya kreatif sang kreator. Pemakaian doksologi awalnya berfokus pujian-pujian terhadap sesuatu yang sifatnya dogmatis, tetapi era sekarang telah bergeser. Secara personal, doksologi merupakan cerminan atas sikap religius, toleransi, kebersamaan, mengasihi sesama, dan intelektualitas seseorang (Sulton, 2021).

Ragam pujian yang dibaca sebelum shalat ini beragam, ada bentuk memuji kepada Allah, ragam shalawat terhadap Nabi SAW, ragam do'a khusus, istighfar atau juga versi bahasa jawa, terjemah dari kalam hikmah, semisal tombo ati (berbahasa jawa) yang merupakan hasil karya orang lokal (Ahmad, 2017). Pujian juga termasuk kajian folklor yang menurut Finegan merupakan totalitas kreasi berdasar tradisi-budaya masyarakat, yang dinyatakan oleh individu maupun kelompok, dan diakui esensinya sebagai cerminan harapan dari suatu masyarakat, sejauhmana mereka mencerminkan sebuah identitas budaya dan sosial (Hutabarat & Silalahi, 2022).

Lantunan puji-pujian biasanya dilakukan pada waktu shalat (lima waktu) subuh, dzuhur ashar, maghrib dan isya. Lantunan tersebut dilakukan saat antara adzan dengan iqamah menggunakan suara keras (memakai pengeras suara). Di antara fungsi disamping sebagai media menunggu jama'ah, juga sebagai media syiar atas esensi pujian serta memberi edukasi terhadap masyarakat melalui pesan yang terkandung pada pujian yang dilantunkan tersebut. Fungsi lain sebagai sarana pemanfaatan waktu menunggu shalat jama'ah, daripada diisi dengan cengkrama sewaktu menunggu hadirnya imam shalat (Fattah, 2012). Manfaat lain dari pujian sebelum shalat, yaitu memanfaatkan kesempatan guna berdoa, sebab permohonan do'a ketika saat tersebut merupakan waktu *ijabah* sebagaimana hadis Nabi dari sahabat Anas bin Malik,

إِنَّ الدُّعَاءَ لَا يُرَدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ، فَادْعُوا

"Sesungguhnya do'a yang tidak tertolak ialah doa di antara adzan dan iqamah, maka berdoalah (waktu itu)" (HR. Ahmad).

Bentuk pujian yang beragam (berbahasa arab, campuran (arab /syair dengan artinya) atau bahasa jawa (bahasa yang sesuai dengan jamaah masjid tempat penelitian) merupakan ekspresi seni yang merupakan hasil renungan para tokoh masyarakat. Ini sejalan dengan pendapat bahwa ekspresi seni dapat disaksikan dalam bentuk seni suara atau musik, dan sastra (Santia et al., 2021). Tradisi pujian dan singiran tersebut merupakan hasil dialog yang harmonis antara agama (Islam) di satu sisi dan budaya lokal (Jawa) di sisi lain (Widyastuti, 2022). Tradisi pujian tidak bisa dipisahkan dengan seni sastra keagamaan (Islam) Jawa khususnya yang berbentuk puisi yaitu singir (Laili et al., 2021).

Tradisi pujian secara istilah diartikan sebagai bentuk memuji kepada Allah dan rasul-Nya, memakai bahasa jawa, arab atau kombinasi antara keduanya yang didalamnya terdapat muatan nilai-nilai agama mewujudkan nasehat berbuat kebaikan. Tradisi pujian telah menjadi kebiasaan masyarakat Jawa dalam rentang waktu cukup lama. Tradisi pujian di masjid dan mushalla ini durasi waktunya antara masjid satu dengan lainnya beragam, dan dilakukan oleh masyarakat yang berorganisasi Nahdlatul Ulama'. Pada masyarakat yang dinamis, pendidikan memberi pengaruh penting dalam menghegemoni laju perkembangan dan pola hidup, termasuk didalamnya pendidikan Islam. Bagi Koentjaraningrat, semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi merupakan getaran jiwa yang lazim disebut emosi keagamaan yang mendorong seseorang melakukan tindakan religious (Juhanda, 2019).

Pujian pujian yang memiliki ciri pengenal utama folklore merupakan proyeksi manusia yang paling jujur manifestasinya. Wiliam R. Bascom menjelaskan bahwa folklore mempunyai empat fungsi, diantaranya (a) sebagai system proyeksi (projective system) yakni sebagai pencerminan angan-angan sesuatu yang kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device) dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Pujian sebelum shalat merupakan kegiatan lantunan nyanyian kerohanian kegiatan shalat di masjid dilaksanakan. Pujian sebelum shalat ini, mengandung nilai yang cukup tinggi, yaitu nilai didaktik, nilai moral luhur, dan nilai religi. Nilai-nilai ini (didaktik, moral luhur dan religi) dapat dilihat pada pujian-pujian baik yang berbahasa jawa dan arab maupun yang kombinasi (Zuhriyah, 2021).

Klasifikasi secara umum, isi pujian berisi: nasehat (pendidikan salami untuk masyarakat), petunjuk belajar, permohonan ampunan (akhlaq hamba kepada sang khaliq), doa selamat melalui washilah atau lantaran orang sholeh (pendidikan akhlaq), mendokan Nabi

(bersholawat) dan memuji kepada Tuhan Allah SWT. Dan inti secara umum dari pujian tersebut mengajak masyarakat agar sentiasa berbuat baik dan selalu menyandarkan semua persoalan kepada Allah SWT atau pendidikan aqidah Islam. Di antara puji-pujian Jawa tersebut, ada yang berkenaan dengan rukun hidup dengan lirik sebagai berikut (SholawatJamuMantab, 2022):

*Rukune wong urip iku ono pitu  
Inggang ndingin rumongso awak digawe  
Kaping pindo rumongso direjekeni  
Kaping telu rumongso dipuntulungi  
Kaping papat rumongso den tuduhake  
Kaping limo dijanji-janji suwargo  
Kaping nenem diancam-ancam neroko  
Kaping pitu rumonso yen bakal mati  
Eling-eling sedulur islam kabeh bae  
Susah-senang ojo tinggal ngibadahe  
Sabab siro kuwi dadi kawulane-  
Gusti Allah inggang paring saben dinane*

### **Hakikat Kehidupan dalam Syair Puji-Pujian Jawa Rukune Wong Urip**

Rukun merupakan sesuatu pekerjaan yang harus dimulai sebelum melakukan pekerjaan (Mardani, 2017). Rukun juga dapat dikatakan sebagai sendi atau dasar untuk melakukan sesuatu (Sairin, 2011). Dalam bahasa Arab, kata 'rukun' ditulis Al-Ruknu, sedangkan jamaknya adalah Al-Arkaanu. Dalam bahasa Arab, arti rukun adalah tiang penopang atau tiang sandaran penyangga utama. Dalam istilah fiqh, rukun berarti sesuatu yang ada dalam suatu amalan yang harus dikerjakan, jika ditinggalkan maka amalan tersebut batal atau tidak sah. Rukun bisa juga dikatakan sebagai suatu hal yang merupakan bagian dari tata cara rangkaian pokok dari suatu amalan yang tidak boleh ditinggalkan. Contohnya ketika seseorang mengerjakan shalat, namun tidak membaca Surat Al Fatihah yang merupakan salah satu rukun shalat, maka shalatnya menjadi tidak sah atau batal meskipun dia telah melakukan seluruh rangkaian rukun shalat lainnya. Dalam Islam, setiap amalan umumnya memiliki rukun-rukun yang harus dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan. Selain memiliki rukun, ada pula sunnah yang merupakan keutamaan dalam suatu amalan jika dikerjakan, namun tidak membatalkan jika tidak dikerjakan (Agustinah et al., 2022).

Rukun dalam bahasa Arab bermakna sudut pada ruangan, tiang, penyangga, dan penegak bangunan. Dan kadang secara bahasa rukun bermakna sisi yang lebih kuat dari perkara yang utama, sedangkan secara istilah rukun sering didefinisikan sebagai apa yang membuat

sesuatu tidak akan ada kecuali denganya (Munawwir, 2020). Maksudnya adalah bahwa yang disebut sebagai rukun adalah pokok dari sesuatu, dimana sesuatu itu menjadi tidak ada apabila rukunya tidak terdapat. Maka yang dimaksud rukun nikah adalah bagian-bagian utama dalam suatu akad nikah, yang apabila bagian utama itu tidak terdapat, maka perkawinan itu menjadi tidak sah. Rukun menurut ulama hanafiyah adalah hal yang menentukan keberadaan sesuatu, dan menjadi bagian dalam esensinya. Rukun menurut jumhur ulama adalah hal yang menyebabkan berdiri dan keberadaan sesuatu, sesuatu tersebut tidak akan terwujud melainkan denganya. Atau dengan kata lain merupakan hal yang harus ada (Nandaningsih & Anugrah, 2021).

Salah satu makna kata ‘hidup’ ialah “masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya” (KBBI, 2023). Makna hidup sebagai ‘bergerak’, yang dapat diartikan bahwa hidup adalah segala sesuatu yang dapat bergerak dengan kemampuannya sendiri. KBBI memberi penjelasan bahwa di antara sesuatu yang dapat bergerak tersebut di antaranya:

1. Manusia, adalah makhluk yang memiliki pergerakan sangat tinggi, bahkan kini pergerakannya hampir mencapai pergerakan antar planet.
2. Binatang, semua binatang bergerak dalam arti berpindah tempat sesuai karakter atau jenis hewannya. Ada yang mobilitasnya sangat tinggi dan adapula yang bergerak hanya beberapa mili saja.
3. Tumbuhan, semua tumbuhan itu bertumbuh, baik itu membesar, memanjang, maupun berpindah tempat.

Sebenarnya yang masuk kategori ‘bergerak’ termasuk juga di antaranya adalah kursi, batu, komputer, atau tanah, dan benda-benda lainnya. Karena bergerak, mereka dapat didefinisikan sebagai makhluk hidup. Hal ini hanya benar jika hal tersebut dilihat dari sudut pandang mata manusia, jelas mereka memang tidak bergerak. Tetapi, jika kita melihat dari sudut pandang yang lebih mikroskopik, semua benda yang ada di dunia ini terdiri dari jutaan atom, sub-atom, quark, elektron yang didalamnya bergerak dengan pola-pola tertentu secara stabil maupun acak. Jadi, secara fakta mereka juga dapat dikatakan bergerak dengan kemampuannya sendiri. Dengan kata lain, segala sesuatu adalah hidup (Fu et al., 2022).

Alam semesta ini bergerak, hidup, dan berkembang. Makhluk-makhluk dan benda-benda yang menghuni bumi dan planet-planet juga bergerak, hidup, dan berkembang. Sangat nyata bahwa alam ini hidup. Kita berada di semesta yang hidup, bukan di semesta yang diam, apalagi mati. Segala sesuatu bergerak, karenanya segala sesuatu itu hidup (Rahmawati et al.,

2020).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa esensi dari Rukune Wong Urip dalam syair dalam tulisan ini mengacu pada kesadaran yang mesti dibangun oleh seseorang salagi masih diberi kesempatan hidup di muka bumi ini. Syair tersebut mengandung falsafah hidup bagi orang Jawa, khususnya yang beragama Islam guna membangun kesadaran akan hakikat manusia diciptakan pada kehidupan dunia ini. Kesadaran tersebut dibangun atas tujuh elemen penting dalam beragama, yakni:

1. *Rumongso awak digawe* (merasa dirinya diciptakan)

*Rumongso awak digawe* artinya merasa dirinya telah diciptakan oleh Allah. Manusia telah diciptakan oleh Allah dalam bentuk fisik yang terbaik, jika dibandingkan makhluk lainnya. Manusia disebut makhluk yang paling sempurna karena manusia diberikan akal untuk berfikir yang baik, manusia dengan hewan sama-sama memiliki otak, tetapi otak yang dimiliki oleh manusia dapat digunakan untuk berfikir secara baik, sedangkan hewan otaknya tidak digunakan semestinya. Kesempurnaan manusia akan menjadi berharga apabila manusia memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada sang Pencipta (Mansur, 2019). Manusia pada dasarnya diciptakan Allah sebagai Khalifah-Nya berupa potensi yang mesti dikembangkan dan mewujudkan secara nyata sehingga ia menjadi manusia yang pantas menyandang status Khalifah di dunia (Alimuddin, 2022).

Manusia adalah citra Allah, diciptakan berbeda dengan ciptaan Allah lainnya. Manusia diciptakan Tuhan dalam keadaan suci atau kudus, artinya manusia diciptakan Tuhan tanpa dosa. Ketidaktaatan manusia kepada Allah yang melahirkan dosa dalam diri manusia. Dosa membuat manusia kehilangan kesucian Tuhan, sehingga semua keturunan Adam dan Hawa disebut manusia berdosa. (Randa, 2022). Disinilah, ia harus memahami bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, dan ciri-ciri manusia yang baik ialah dengan jalan memberi kebaikan terhadap sesama manusia.

2. *Rumongso direjeki* (merasa diberi rezeki)

Jodoh, maut, dan rizki merupakan ketetapan Allah yang telah diatur-Nya, bahkan sebelum manusia lahir di alam dunia. Setiap manusia mempunyai takaran rizkinya masing-masing, jadi tidak boleh iri terhadap rizki orang lain. Sejatinya, Allah lebih mengetahui apa yang dibutuhkan manusia di dunia sehingga rizki yang telah ditetapkan adalah yang terbaik bagi hamba-Nya. Meski ia telah diatur semenjak manusia masih

dalam kandungan, namun tidak berarti manusia boleh malas, sebab rizki tidak akan datang sendiri atau datang secara tiba-tiba. Perlu hadirnya usaha demi menjemput rizki tersebut (Kusairi & Thabrani, 2022). Rizki sedikit atau besar rasanya tidak akan cukup bila tidak didasari dengan rasa syukur. Rizki kecil dan penuh keterbatasan masih dapat mendatangkan kebahagiaan dan kenyamanan bila manusia senantiasa bersyukur (Subair, 2020).

Kewajiban seorang Muslim setelah Allah mencukupi rizkinya ialah memakai akal pikirannya guna *tadabbur* dan merenungkan hakikat penciptaan langit dan bumi, serta menumbuhkan sikap positif dalam diri. Hal ini seperti diungkapkan Ibnu Athaillah As-Sakandari (2017) bahwa akal diciptakan demi mengatur dan memikirkan dimensi ibadah, bukan tersibukkan urusan rizki. Allah telah menjamin rezeki bagi setiap makhluknya. Allah telah menjelaskan bahwa manusia harus bekerja sesuai dengan perintah-Nya. Jika tidak, sudah ada hujjah yang tegas menyatakan kekeliruan mereka. Sebab itulah, perintah ini bukan hanya semata-mata bekerja akan tetapi juga mencari rezeki dengan tata cara yang benar seperti tidak melanggar batas-batas syariat, menerapkan prinsip wara' dalam berbisnis, berkarya dan dalam segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan, maka otomatis telah taat kepada Allah dan menjadi orang yang terpuji.

Al-Muhasibi (2022) menyebutkan kiat-kiat cara mengonversi ikhtiar duniawi agar bernilai ukhrawi, mendapatkan rezeki halal dan berkah, menjelaskan secara rinci alasan syariat dan logika mengapa kita harus tetap berusaha mencari rezeki, motivasi untuk menjadikan kerja menjadi ibadah, serta mengurai bagaimana konsep “Allah telah mengatur rezeki manusia”.

### 3. *Rumongso dipuntulungi* (merasa diberi pertolongan)

Di antara sifat Allah yakni Maha Penolong. Seseorang yang beriman, sudah sepantasnya mengharap pertolongan-Nya. Hal tersebut merupakan tanda tunduk dan pasrah seorang hamba kepada Tuhan semesta alam. Dia hanya akan memberi ujian sesuai dengan kadar kemampuan manusia (Akbar et al., 2023). Hal ini menunjukkan bukti adanya pertolongan Allah terhadap manusia seperti dinyatakan Allah dalam al-Qur'an (Mardiah, 2022).

Secara praktik, Allah akan menolong seorang hamba melalui dua cara, yakni pertolongan secara langsung dari Allah, serta pertolongan Allah cara tidak langsung, dengan melalui para makhluk-Nya, bisa melalui manusia ataupun makhluk lain yang

dikehendaki-Nya, semisal dengan hadirnya hujan, tabung oksigen, obat-obatan, dan lain sebagainya. Pertolongan-pertolongan yang diperoleh dari orang lain pada hakikatnya merupakan pertolongan Allah. Maka bila ada orang sulit berterima kasih atas pertolongan orang lain, sesungguhnya ia tidak mensyukuri pertolongan Allah kepadanya (Yanto, 2021).

Alkisah, menjelang banjir besar zaman Nabi Nuh, saat air bah telah dipergelangan kaki, ada seorang lelaki tua ahli ibadah didatangi tetangganya berniat memberi pertolongan. Tetangga itu berkata, “kami siap menggendong Tuan supaya dapat bergabung dengan kapal Nabi Nuh”. Tapi lelaki tua itu menolak, bahkan mengusirnya. Saat banjir telah semakin tinggi hingga perut, ia ditawarkan tetangga lainnya yang sedang menunggangi unta guna naik bersamanya, lagi-lagi ia menolaknya. Ia yakin telah berdoa pada Allah, dan Dia pasti menolongnya. Ketika air telah mencapai leher, tetangga lain menghampirinya dengan sampan supaya ikut bersamanya. Namun lelaki Tua itu menolak seraya berkata, “Tidak perlu kalian menolongku, cukuplah Allah sebagai penolongku, Dia adalah sebaik-baik penolong bagiku. Akhirnya, laki-laki tua itu tenggelam, tewas ditelan banjir.

Setelah msti, ia protes di hadapan Allah, “Ya Allah, mengapa engkau tidak menolongku ketika terjadi banjir bandang padahal aku selalu berdo’a kepada-Mu?” Allah pun menjawab, ‘Aku 3 kali hendak menolongmu, namun engkau senantiasa menolak pertolongan-Ku. Pahamiilah, sungguh Aku-lah yang menggerakkan hati manusia yang datang menolongmu, namun kamu begitu angkuh dan sombong dengan menolak pertolongan yang Aku kirimkan kepadamu”. Itulah maksud hadis, “*Man lam yasykurinnaasi lam yasykurillah*”(Barangsiapa tiada berterima kasih pada sesama manusia, hakikatnya dia tidak bersyukur terhadap Allah (Fadliah, 2022).

#### 4. *Rumongso den tunduhake* (merasa diberi petunjuk)

Petunjuk bersumber dari bahasa Arab *hidayah*, merupakan bagian dari petunjuk Tuhan. Hidayah ialah petunjuk atau bimbingan dari Allah (KBBI, 2023). Secara terminologi, hidayah merupakan penjelasan dan petunjuk jalan yang akan menyampaikan seseorang kepada tujuan sehingga meraih kemenangan di sisi Allah (Dahlan et al., 2006). hidayah merupakan petunjuk halus yang menyampaikan kepada apa yang diharapkan. Saat berada dalam kesesatan, diberi petunjuk menuju jalan terang (Abduh & Rida, 2002).

Setidaknya terdapat empat jenis hidayah, yakni (N. Rustina, 2018): 1) *hidayah*

*I'tiqadiyah*, yakni terkait petunjuk keyakinan hidup; 2) *Hidayah Tariqiyah*, yakni terkait jalan hidup (Islam); 3) *Hidayah 'Amaliyah*, yakni terkait aktivitas hidup; 4) Hidayah Fitriyah (Fitrah), yakni terkait kecenderungan alami yang ditanamkan Allah pada diri manusia guna meyakini Tuhan, mentauhidkan-Nya dan melakukan perihal yang bermanfaat bagi dirinya. Pada tataran realisasi, sangat bergantung atas pilihan serta keinginan mereka sendiri.

Hidayah menurut Ibnu Qayyim (2013) terbagi atas sepuluh tingkatan: 1). Hidayah berupa wahyu yang disampaikan Allah kepada seseorang melalui dialog langsung dengan orang itu; 2). Hidayah berupa wahyu yang disampaikan Allah ke dalam lubuk hati seorang nabi; 3). Hidayah yang dikaruniakan kepada seorang rasulnya melalui wahyu disampaikan oleh malaikat Jibril; 4). Hidayah *tahdis*, yakni pengetahuan ke dalam lubuk hati orang tertentu dari kalangan orang-orang saleh; 5). Hidayah *ilham*, yakni mengertinya seseorang terhadap suatu masalah padahal sebelumnya tidak tahu, dan tidak pernah mempelajarinya; 6). Hidayah *al-bayan al-amm* (penjelasan umum), yakni pengetahuan umum terhadap sekelompok orang berbentuk kemampuan membedakan hak dan batil; 7). Hidayah *al-bayan al-khashsh* (penjelasan khusus), yakni pengetahuan khusus kepada orang tertentu pembawa kemantapan iman dan takwa; 8). Hidayah *isma'* (memperdengarkan), yaitu pengetahuan yang diperdengarkan Allah ke dalam lubuk hati seseorang yang menghasilkan keteguhan iman dan gemar melakukan amal shaleh; 9). Hidayah *ilham*, yakni pengetahuan ke dalam lubuk hati orang beriman secara spontan, sehingga mengetahui sesuatu yang belum diketahui; 10). Hidayah *al-ru'ya al-shadiqah* (mimpi yang benar).

##### 5. *Rumongso dijanji-janji suwargo* (merasa dijanjikan surga)

Surga merupakan suatu tempat di alam kehidupan pasca dunia yang dipercaya oleh para penganut beberapa agama sebagai tempat berkumpulnya roh-roh manusia, yang semasa hidup di dunia berbuat kebajikan berdasar agama. Menurut Islam, surga atau *jannah* merupakan tempat anugerah bagi manusia yang sudah berbuat baik dan mengikuti perintah Allah, dimana mereka berada di kebun luas, semua hidup didalamnya penuh kesenangan dan kemewahan (Afifah, 2022). Menurut KBBI (2023), surga diartikan sebagai alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya dalam keabadian.

Surga merupakan tempat kenikmatan kekal dan sempurna, yang tidak ada

kekurangan apapun di dalamnya. Surga merupakan bagian ajaran Islam yang gaib, eskatologis, bagian dari hari akhirat serta harus diimani bagi umat Islam, sekaligus salah satu diantara sekian banyak ciri orang bertakwa. Surga seperti janji Allah dalam surat Al-Ahkaf ayat 14 sebagai balasan atas kebaikan yang dilakukan di kehidupan dunia. Ia merupakan tempat yang disiapkan bagi hamba-hambanya yang beriman serta beramal saleh. Gambaran surga dideskripsikan sebagai kebun sejuk dengan kemewahan tidak terkira, dinaungi pepohonan rindang, dan bebas dari prahara, sebagai balasan, sekaligus sebagai wujud keadilan Allah memenuhi janji-janjinya (Mansyur, 2018).

6. *Rumongso diancam-ancam neroko* (merasa diacam neraka)

Neraka merupakan tempat penyiksaan di akhirat bagi mereka yang menyekutukan Allah dan Rasul-Nya, berbuat ingkar, melakukan dosa besar, hingga yang tidak pernah bertaubat. Gambaran neraka menurut Al-Qur'an dan hadis yakni tempat berupa penjara yang membakar dengan 8 tingkatan, adapun yang paling tinggi disebut neraka jahannam. Neraka merupakan tempat didesain Allah bagi hamba-hamba yang tidak mau beribadah (Syam et al., 2022).

Neraka merupakan tempat bagi manusia yang gemar melakukan dosa besar dan tidak pernah bertaubat pada Allah semasa hidupnya. Al-Qur'an dan hadis menggambarkan sebagai tempat mengerikan, penuh siksaan, sangat luas, sangat dalam, panas, gelap, mempunyai 7 pintu, bersuara mengerikan, hingga disebut bahan bakarnya berupa manusia dan batu. Neraka merupakan api menyala yang siap menjalankan tugas dari Tuhan, yakni membakar. Neraka menjadi tempat memberi balasan bagi hamba-hamba-Nya yang tidak mengikuti perintah-Nya atau menjauhi larangan-Nya. Karena itu, maka neraka disebut sebagai seburuk-buruknya tempat (Hamzah, 2020).

Al-Qur'an tidak hanya menginformasikan bentuk surga dan neraka namun sekaligus memberi informasi siapa saja penghuni surga dan neraka yang kekal selamanya, salah satunya seseorang harus beriman agar dirinya bisa masuk surga, begitu pula penduduk neraka yang dihuni mereka yang tidak mau beriman. Maka kekalnya surga dan neraka merupakan kehendak Allah, sebab urusan mengekalkan surga dan neraka, penghuninya serta nikmatnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah, karena Dia Maha Berkuasa terhadap sesuatu, dan Dia dapat melakukan apa yang dikehendaki-Nya (Mujahidin, 2021).

7. *Rumongso yen bakal mati* (merasa akan mati)

Secara dasar, kematian merupakan takdir seluruh makhluk, manusia atau jin, hewan serta makhluk-makhluk lain, baik orang sehat ataupun sakit. Semua yang bernyawa pastilah akan mati sesuai ajalnya atas izin, takdir dan ketetapan-Nya. Siapa saja yang ditakdirkan mati pastilah akan mati walaupun tanpa sebab. Siapa saja yang dikehendaki tetap hidup pastilah akan tetap hidup, sebab apapun yang datang menghampiri tidaklah akan membahayakan yang bersangkutan sebelum ajalnya datang, sebab Allah sudah menetapkan dan menakdirkan hingga batas waktu yang sudah ditentukan. Tiada satu pun umat yang dapat melampaui batas waktu yang sudah ditentukan (Nisa et al., 2021).

Rasulullah SAW telah mengingatkan kepada umat manusia tentang kematian melalui sabda, "Mati mendadak merupakan suatu kesenangan bagi seorang mukmin, dan merupakan penyesalan bagi orang durhaka." (HR. Ahmad). Hadis ini merupakan pesan moral tentang kematian dapat datang kapan saja dan dimana saja tanpa terduga. Hal tersebut mengandung pesan moral bahwa seorang mukmin hendaknya telah memiliki bekal dan persiapan saat menghadapi kematian setiap saat. Adapun bagi orang durhaka sebaliknya, tidak tanpa bekal. Maka dari itu, takwa adalah bekal terbaik bagi manusia, selagi masih hidup hendaklah bersiap dengan bekal sebaik-baiknya.

Syair *rukune wong urip* di atas merupakan bentuk penyadaran tentang bagaimana seharusnya manusia hidup di muka bumi. Kata kunci yang dipakai dalam syair tersebut menggunakan kata 'rumongso' maksudnya dapat merasa atau dapat mengukur diri (KamusJawa.Net, 2023). Sebagai manusia harus bisa peka terhadap hakikat esensi hidup, tidak terjebak pada tampilan dunia. Maka dari itu, penting untuk merenungkan kata-kata bijak filosofi Jawa: "*oyo rumongso biso, nanging kudu biso rumongso*", (jangan pernah merasa bisa, sebaliknya hendaklah bisa merasa) (Wewengkang & Moordiningsih, 2016). Falsafah tersebut mengharap manusia untuk selalu tahu diri di mana pun ia berada. Dalam kaitan syair di atas berarti untuk merenungkan hakikat hidup di dunia dimana ada rahasia yang mesti diselami dalam 7 konsep sebagai konsekuensi lagis dari esensi diciptakannya manusia.

Biso rumongso mengajari agar manusia hendaklah bisa merasa, manusia diminta untuk mawas diri dan selalu tahu diri atas keterbatasannya sebagai insan. Orang yang selalu merasa bisa, cenderung bersifat sombong, dan orang yang bersifat sombong Tuhan tidak pernah menyukainya. Tuhan bisa mengampuni apa saja kesalahan manusia namun tidak untuk syirik dan sombong. Dengan *biso rumongso*, seorang manusia mendapat nilai lebih dan terhormat di hadapan Tuhan serta masyarakatnya, sebab ia dianggap sebagai pribadi rendah hati.

Manusia seperti ini akan menikmati ketenteraman hidup, karena ia dapat menempatkan diri dengan baik di lingkungan hidupnya (Sudjono, 2013).

Konsepsi *biso rumongso* merupakan pertanda kedewasaan seseorang, ia dapat merasa kalau dirinya tidaklah sempurna, sehingga perlu terus belajar dan mawas diri. Seorang yang mindset *biso rumongso* mencerminkan seorang yang rendah hati sehingga memiliki kepekaan terhadap kebaikan dan keadaan orang lain. Seseorang dengan mindset *rumongso biso* merupakan pribadi kekanak-kanakan secara rohani, mungkin ia dewasa secara umur namun seperti anak-anak dalam perspektif rohani, tidak mau menginsafi hakikat ia diciptakan di dunia sebagai hamba yang mesti mengabdikan terhadap pencipta-Nya.

## KESIMPULAN

Setelah dikaji dan dianalisis, penelitian menyimpulkan: bahwa syair puji-pujian Jawa *rukune wong urip* merupakan pengejawantahan filosofis tentang hakikat manusia diciptakan oleh Allah di dunia. Melalui perenungan mendalam menghadirkan kesadaran untuk memenuhi kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya. Implikasi pada penelitian guna mengkaji bagaimana tujuh prinsip kesadaran hidup tersebut lebih spesifik, dibutuhkan kajian lebih jauh. Riset diharapkan berkontribusi bagi filsafat pendidikan Islam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abduh, M., & Rida, M. R. (2002). *Tafsir al-Quranul Hakim : As-Syahir bi Tafsir Al-Manar*. Beirut: Dar al Fikr.
- Abdullah, A. (2019). Perkembangan Sosio-emosional pada Masa Awal Anak dalam Keluarga. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 56–71. <https://doi.org/10.26618/jtw.v4i01.2131>
- Abitolkha, A. M., & Muvid, M. B. (2021). The Education of Love and its Relevance to Islam as a Religion of Compassion: A Study on the Concept of Mahabbah of Rabi'ah al-Adawiyah. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 11(1), 1–22. <https://doi.org/10.15642/religio.v11i1.1659>
- Afifah, F. N. (2022). Relevansi Tafsir Al-Ibriz dengan Komik Surga dan Neraka Karya MB. Rahimsyah. *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 47–70. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v2i1>
- Agustinah, R. K., Saripudin, U., & Yusup, A. (2022). Analisis Fikih Muamalah tentang Hutang Piutang dan Implementasinya pada Penerapan GoPayLater pada Aplikasi Gojek. *Bandung Conference Series: Sharia Economic Law*, 2(1), 289–295. <https://doi.org/10.29313/bcssel.v2i1.549>
- Ahmad, N. F. (2017). Sikap Jamaah Masjid Terhadap Tradisi Puji-Pujian Sebelum Sholat Studi Kasus Jamaah Masjid di Desa Giling dan Kelurahan Sumurboto. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(3), 50–61. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.3.50-61>
- Akbar, R., Chanafiah, Y., & Sarwono, S. (2023). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Layla Majnun Karya Syekh Nizami Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 6(2), 200–215. <https://doi.org/10.33369/jik.v6i2.23060>
- Al-Maunah, R. (2022). Uslūb al-Majāz wa Asrāruhū fī Qaṣīdah Maulid al-Dība'ī. *JILSA*

- (*Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab*), 4(1), 71–91.  
<https://doi.org/10.15642/jilsa.2020.4.1.71-91>
- Al-Muhasibi. (2022). *Jika Tuhan Mengatur Rezeki Manusia, Mengapa Kita Harus Bekerja*. Jakarta : Turos Pustaka.
- Alimuddin, A. M. (2022). Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15(1), 509–518. <https://doi.org/10.55558/alihta.v15i1.41>
- As-Sakandari, I. 'Athaillah. (2017). *Kitab Al-Hikam dan Penjelasannya*. Yogyakarta : Noktah.
- Baghlaf, K. (2023). Necessity and relevance of qualitative research in pediatric dentistry. A literature review. *Saudi Dental Journal*, 35(1), 31–38.  
<https://doi.org/10.1016/j.sdentj.2022.11.012>
- Dahlan et al., A. A. (2006). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar. Baru Van Hoeve.
- Fadliah, I. R. (2022). Tinjauan Al-Qur'an Dan Sunah Tentang Mukjizat Para Nabi. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 297–309.  
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/13575>
- Fattah, M. A. (2012). *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta : LKiS.
- Fu, Y., Yu, H., Zhang, X., Malgaretti, P., Kishore, V., & Wang, W. (2022). Microscopic Swarms: From Active Matter Physics to Biomedical and Environmental Applications. *Micromachines*, 13(2), 295. <https://doi.org/10.3390/mi13020295>
- Hamzah, A. (2020). Konsep Neraka dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 6(2), 15–29. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i2.164>
- Hiebl, M. R. W. (2023). Literature reviews of qualitative accounting research: challenges and opportunities. *Qualitative Research in Accounting and Management, ahead-of-p*, 1–28.  
<https://doi.org/10.1108/QRAM-12-2021-0222>
- Hutabarat, S. P., & Silalahi, H. (2022). Eksplorasi Folklor Lisan Karo sebagai Identitas dan Penguatan Sosial Budaya. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 7(2), 168–173. <https://doi.org/10.24114/antro.v7i2.32223>
- Jauziyyah, I. Q. (2013). *Badai' al Fawaid*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Juhanda, J. (2019). Menjaga Eksistensi Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 2(1), 56–63.  
<https://doi.org/10.32528/sw.v2i1.1825>
- KamusJawa.Net. (2023). Kamus Jawa Online. *KamusJawa.Net*. <https://www.kamusjawa.net/>
- KBBI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. <https://kbbi.web.id/>
- Kusairi, A., & Thabrani, A. M. (2022). Poligami Kiai Madura (Kajian Fenomenologis Hakikat Poligami Dalam Pandangan Kiai Madura). *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law*, 4(2), 107–123. <https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v4i2.6058>
- Kutluay, İ. (2018). Kadına Şiddeti Meşrûlaştırdığına Delil Olarak Kullanılan Bazı Âyet ve Hadislerin Değerlendirilmesi. *Marife Dini Araştırmalar Dergisi*, 18(2), 439–467.  
<https://doi.org/10.33420/marife.434701>
- Laili, A. N., Gumelar, E. R., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). Akulturasi Islam Dengan Budaya Di Pulau Jawa. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(2), 137–144.  
<https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612>
- Mahmudah, M. (2021). Bentuk, Makna, dan Fungsi Sastra Lisan Pujian di Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 147–158.  
<https://doi.org/10.29407/jsp.v4i2.44>
- Mansur, R. (2019). Filsafat Mengajari Manusia Berpikir Kritis. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 29–37. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i2.4970>
- Mansyur, S. (2018). Konsep Al-Qur'an Tentang Surga. *Al-Asas*, 1(2), 1–13.  
<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/920>
- Mardani. (2017). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Depok : Kencana.
- Mardiah, A. (2022). Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam.

- International Conference on Tradition and Religious Studies*, 1(1), 309–319.  
<https://doi.org/http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/article/view/239>
- Mirwa, T. (2016). Hubungan Antarspesies: Visualisasi Anjing Setia Dalam Seni Patung. *Brikolase*, 8(2), 83–111. <https://doi.org/10.33153/bri.v8i2.1823>
- Mujahidin, M. S. (2021). Surga dan Neraka, Kekekalan Umat Manusia di akhirat Perspektif al-Quran. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 139–156. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i1.369>
- Munawwir, A. W. (2020). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (A. Ma'shum & Z. A. Munawwir (eds.)). Surabaya : Progresif Books.
- Mustafa, I., & Ridwan, R. (2021). Tradisi Syaraful Anam dalam Kajian Living Hadis. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 76–87. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v3i1.3625>
- N. Rustina. (2018). Konsep Hidayah dalam Al-Qur'an. *Fikratuna*, 9(1), 83–110. <https://doi.org/10.33477/fkt.v9i1.678>
- Nandaningsih, N., & Anugrah, Y. D. Y. (2021). Konsep Pembiayaan Mudharabah dalam Perbankan Syariah. *Muhasabatuna: Jurnal Akuntansi Syariah*, 6(1), 61–66. <https://doi.org/10.54471/muhasabatuna.v3i1.1095>
- Newnham, E., & Rothman, B. K. (2022). The quantification of midwifery research: Limiting midwifery knowledge. *Birth*, 49(2), 175–178. <https://doi.org/10.1111/birt.12615>
- Nisa, K., Nasution, A. K., & Nugroho, N. (2021). Welcome To Death: Islamic And Catholic Perspectives. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 2(2), 162–171. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i2.3401>
- Rahmawati, M., Aini, F. N., Nuraini, Y., & Mahdi, B. M. (2020). Islamic Worldview : Tinjauan Pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas dan Budaya Keilmuan Dalam Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 77–91. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i2.2165>
- Randa, H. (2022). Manusia adalah Ciptaan Gambar Allah. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 35–45. <https://doi.org/10.53827/lz.v5i1.57>
- Sairin, W. (2011). *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Santia, G., Shaleh, K., & Suhendi, H. (2021). Dakwah Peningkatan Pemahaman Agama Melalui Kegiatan Traumatic Healing. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 72–78. <https://doi.org/10.29313/jrkipi.v1i2.374>
- Sarwar, M., Tanzeem, H. M., & Raza, A. (2021). 18-Animal Rights and the Responsibilities of a Muslim. *International Research Journal of Education and Innovation*, 2(2), 112–124. [https://doi.org/10.53575/irjei.18-v2.2\(21\)178-190](https://doi.org/10.53575/irjei.18-v2.2(21)178-190)
- SholawatJamuMantab. (2022). “Rukune Wong Urip Iku Ono Pitu.” YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=7a1xxHvYh08&t=214s>
- Subair, M. (2020). Rekonstruksi Makna Syukur dalam Al-Qur'an Berdasarkan Kitab Kuning. *PUSAKA*, 8(1), 97–112. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i1.337>
- Sudjono. (2013). *Nguri-Uri Pitutur Luhur Adi Luhung*. Ngawi: Karya Mandiri.
- Sulton, A. (2021). Doksologi Dalam Tradisi Manuskrip Nusantara. *Basastra*, 10(2), 154–165. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i2.26076>
- Susanto, N. H. (2019). Incorporating the islamic and javanese cultural practices to promote social cohesiveness among the arda art community in pekalongan, indonesia. *European Journal of Science and Theology*, 15(3), 19–29. [https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus\\_id/85092106594](https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85092106594)
- Syam, R. S. El, Sudiyono, N., & Zulfikar, S. A. (2022). Nilai Tuntunan dalam Tontonan : Spektrum Etika Sosial Sinetron “Dunia Terbalik.” *Journal of Administrative and Social Science*, 4(2), 53–62. <https://doi.org/10.55606/jass.v4i1.117>

- Taquette, S. R., & Souza, L. M. B. da M. (2022). Ethical Dilemmas in Qualitative Research: A Critical Literature Review. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 1–15. <https://doi.org/10.1177/16094069221078731>
- Wewenkang, D. B. P., & Moordinarsih, M. (2016). Studi Fenomenologi Konteks Budaya Jawa dan Pengaruh Islam: Situasi Psikologis Keluarga dalam Membangun Empati Pada Remaja. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.3129>
- Widyastuti, S. H. (2022). Studi islam dalam kawasan sastra jawa. *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/kejawen.v2i1.49120>
- Yanto, M. (2021). The Values of Patient Education in Surah Ar-Rad verse 22. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 792–803. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1767>
- Zuhriyah, N. (2021). Tradisi Pujian Sebelum Sholat Di Masjid Dan Musholla Desa Sukoharjo Kec. Plemahan Kab. Kediri (Kajian Nilai Pendidikan Islam). *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 49–54. <https://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/287>